



Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Tata Rias Pengantin untuk Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Anglia dan LKP Rosye Kota Bandung

Mega Sari¹, Deti Rostini², Sima Mulyadi³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung

E-mail: aginaumi@yahoo.co.id, detirostini@uninus.ac.id, sima_mulyadi@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-09-20 Revised: 2021-09-28 Published: 2021-11-02 Keywords: <i>Training; Management; Entrepreneurship; Independence.</i>	Unemployment in the city of Bandung is still high which causes the people to be less able and less empowered. Entrepreneurship and independence are an experience that is needed by someone to grow the independence of students. The research aims to obtain an overview and examine planning, organizing, directing and controlling, problem solutions in training training in chair institutions and entrepreneurship. The results of the research of the course and training institutions have implemented training management well with the support of competent instructors and adequate facilities and as obstacles include: participants leaving the training and the high price of cosmetics as a solution to take a personal approach and provide motivation to facilitate with cosmetics. The conclusion of cosmetology entrepreneurship in growing independence is practicing well and being able to grow independence in opening a business and being independent and more prosperous. Recommendations of policy makers need to improve coordination and synchronization and professional governance level institutions and more comprehensive research should be carried out.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-09-20 Direvisi: 2021-09-28 Dipublikasi: 2021-11-02 Kata kunci: <i>Manajemen; Pelatihan; Kewirausahaan; Kemandirian.</i>	Pengangguran di Kota Bandung masih tinggi yang menyebabkan masyarakat kurang mampu dan kurang berdaya. Kewirausahaan dan kemandirian yang merupakan suatu rangkaian pengetahuan yang diperlukan bagi seseorang untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran gambaran dan menelaah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, permasalahan solusi dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan di Lembaga kursus dan pelatihan. Hasil penelitian lembaga kursus dan pelatihan telah menerapkan manajemen pelatihan dengan baik dengan di dukung instruktur yang kompeten dan sarana yang memadai dan sebagai penghambat antara lain: peserta keluar saat pelatihan dan mahalnya harga-harga kosmetik sebagai solusi melakukan pendekatan secara personal memberikan motivasi memfasilitasi dengan kosmetik. Kesimpulan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin dalam menumbuhkan kemandirian dilakukan dengan manajemen yang baik dan mampu menumbuhkan kemandiriandalam membuka usaha dan hisup lebih sejahtera. Rekomendasi pemangku kebijakan perlu meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dan lembaga tingkatan tata kelola yang profesional dan sebaiknya diadakan penelitian lebih komprehensif.

I. PENDAHULUAN

Pelatihan kewirausahaan merupakan suatu proses pembelajaran yang mengarah pada perubahan tingkah laku masyarakat untuk memenuhi harapan agar kualifikasi kemampuannya meningkat dengan tuntutan dari perkembangan yang terjadi baik internal maupun eksternal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 tahun 2000, dijelaskan bahwa tujuan pelatihan antara lain: meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat melakukan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai kebutuhan instansi, memantapkan sikap dan

semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat, menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir, keberadaan LKP tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional menjelaskan bahwa jalur pendidikan itu ada tiga, yakni jalur Pendidikan Non Formal, Formal dan In formal. Di LKP peserta didiknya pada umumnya mereka ada yang tidak dipungut biaya, karena hal ini telah mendapat bantuan dan ada juga yang kelas regular atau berbayar. LKP merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperoleh suatu kemampuan baru yang

dapat melahirkan wirausaha-wirausaha yang menciptakan kemandirian dari masyarakat.

Menurut Sri Langgeng R. 2013:44 menyebutkan bahwa "Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu". Pelatihan bertujuan untuk memperoleh keahlian-keahlian atau pengalaman yang membantu memulai dan menjalankan usaha dengan sukses. Kewirausahaan merupakan program pengembangan keterampilan yang dirancang dan dikembangkan untuk membantu membuka jalan baru bagi semua orang yang memerlukan untuk meningkatkan kemandirian dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung bahwa jumlah angka pengangguran di kota Bandung pada tahun 2020 - 2021 di sebut meningkat dari tahun sebelumnya 8,16 % tahun 2019 menjadi 11,19 % tahun 2020 di karenakan kondisi pandemi covid - 19 . Ini Menggambarkan banyak masyarakat kota Bandung yang belum mendapat pekerjaan. Masalah dari pengangguran umumnya lebih banyak terdapat di daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pada masa pandemi ini banyak perusahaan yang membatasi penerimaan karyawan baru dan memberhentikan karyawannya sebagai efisiensi dari perusahaan.

Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak meratanya pasar tenaga kerja , lapangan pekerjaan yang tersedia tidak dapat menyerap pasar tenaga kerja yang ada, sehingga ini mengakibatkan sejumlah tenaga kerja tidak terserap dalam kegiatan perekonomian. Angka pengangguran yang ada didominasi oleh masyarakat usia muda, pengangguran juga mencakup jumlah masyarakat yang berpendidikan rendah yang tinggal dipertanian. Intensitas permasalahan juga banyak terdapat pada pengangguran wanita dan pengangguran terdidik. Angka dari pengangguran yang ada disekitar ini dapat di sikapi dengan adanya suatu pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat yang ada di area permasalahan tersebut. Kewirausahaan akan menciptakan kemandirian seseorang diperoleh dari suatu pelatihan dan pendidikan yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi, melainkan juga semua aspek-aspek kehidupan lainnya.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah

kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar Inpres No. 4 tahun 1995.

Peneliti memilih lokus di LKP Anglia dan LKP Rosye Kota Bandung ini adalah karena menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan, program pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap mengajarkan sejumlah materi keterampilan antara lain adalah kejuruan tata rias pengantin. Dari uraian di atas maka peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara finansial dengan keterampilan baru yang dia peroleh dari pelatihan yang diselenggarakan di LKP Anglia dan LKP Rosye kota Bandung, latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis secara umum rumusan yang akan diteliti adalah "Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Tata Rias Pengantin Untuk Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Anglia dan LKP Rosye Kota Bandung".

a. Manajemen Pelatihan Kewirausahaan

Manajemen asal dari kata *to Manage* (Inggris) yang artinya mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, proses dan apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan. Esensi dari manajemen adalah aktivitas bekerja dengan orang lain agar mencapai berbagai hasil secara efektif dan efisien. Melalui manajemen dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai berbagai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, kewirausahaan yang berasal katanya adalah terjemahan *entrepreneur*. Istilah wirausaha ini berasal dari *entrepreuner* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*. Robert Hisrich dalam Buchari Alma (2017) mengatakan *entrepreneur* adalah "*the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*". *Entrepreneur* adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan

tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

b. Aspek Perilaku Wirausaha

Perilaku wirausaha terdiri dari: 1) Wirausaha yang memiliki inisiatif, 2) Wirausaha yang mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi untuk menghasilkan sesuatu dan 3) Yang menerima resiko atau kegagalan. Bagi para ahli ekonomi seseorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan *resources*, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya. Dengan kata lain wirausaha adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi, alam, tenaga, modal dan *skills* untuk tujuan berproduksi.

Kewirausahaan adalah dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang baru dan berguna dengan memanfaatkan *skills* dan *resources* yang ada. Dalam pengertian wirausaha di atas tersimpulkan konsep-konsep seperti situasi baru, mengorganisir, menciptakan, kemakmuran, dan menanggung resiko. Wirausaha ini dijumpai pada semua profesi seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, hukum, militer, *engineering*, pekerjaan sosial dan distribusi.

c. Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin Make Up merupakan suatu kebutuhan pokok setiap pengantin agar terlihat indah dan cantik pada saat proses pernikahan berlangsung. Pengantin akan lebih percaya diri bergantung pada hasil riasan seorang penata rias pengantin yang kompeten itu sendiri, yang mampu merubah wajah asli pengantin menjadi mangling di hari pernikahannya, Tata rias pengantin sangat dipengaruhi oleh adat budaya pernikahan daerah yang diangkat dan dijadikan Standar Kompetensi kerja Nasional Indonesia (SKKNI), yang tidak boleh meninggalkan substansi nilai adat istiadat dan budaya masyarakat dari daerah asalnya. Menurut (Saryoto, 2012:13)

Tata Rias pengantin merupakan warisan budaya nenek moyang yang adiluhung yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa dan negara yang tidak ternilai harganya. Menurut Sayoga dalam Rahayu dan Pamungkas (2014:8) tata rias pengantin "adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan serta memperlihatkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi terlibat dan dokumentasi, adapun Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Tempat penelitian yang digunakan pada penelitian ini LKP Rosye dan LKP Anglia Kota Bandung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Lembaga Kursus dan Pelatihan Anglia

a. Perencanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Dalam perencanaan diawali dengan mengidentifikasi peluang usaha diantaranya: a) mengidentifikasi peluang usaha baik pada skala lokal, nasional, dan internasional. b) mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal (produk barang atau jasa) yang dapat dikembangkan menjadi usaha baru sesuai peluang pasar pada skala lokal, nasional, atau internasional, pembelajaran kewirausahaan berbasis pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan berwirausaha dengan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup: a) perubahan pola pikir; b) membangun karakter pengusaha; c) memulai usaha; d) merencanakan usaha; e) memasarkan dan mengembangkan usaha; dan f) kompetensi keterampilan yang sesuai dengan identifikasi peluang usaha.

Mengukur pencapaian hasil belajar bahwa peserta didik telah menguasai

keterampilan dan memiliki kemampuan berwirausaha, maka setiap lembaga harus melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran kepada setiap peserta didik dan akhir dengan pendampingan dan perintisan usaha. Peserta didik yang sudah mengikuti evaluasi pembelajaran program pendidikan kecakapan wirausaha wajib diberikan bimbingan untuk merintis usaha sesuai dengan keterampilan yang dikuasai. Pendampingan yang dilakukan lembaga adalah memfasilitasi dalam mengakses dana kepada lembaga keuangan, menjalin kemitraan dengan mitra usaha, pemasaran hasil produksi, pemagangan usaha dan lain sebagainya.

b. Pengorganisasian pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Penelitian melalui pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik. Berdasarkan hasil kajian catatan dan dokumentasi di lapangan serta wawancara dengan ketua LKP Anglia, (R1_K1, 10-09-2021) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan tersebut melakukan pengorganisasian, sebagai berikut:

1. LKP membentuk panitia dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilengkapi dengan tugas pokok dan fungsinya.
2. Mengangkat instruktur yang khusus memiliki keterampilan/kompeten dalam keterampilan tata rias pengantin yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.
3. Menentukan jenis dan gaya tata rias pengantin yang akan di pelajari peserta didik, dikarena dalam hal tatavrias pengantin banyak gaya dan macam-macam adat se Nusantara, karena Indonesia kaya dengan budaya

Membentuk mekanisme rekrutmen dan selanjutnya di bentuk kelompok dan mengangkat ketua kelompok untuk memudahkan koordinasi, apabila pelatihan sudah berjalan karena setiap peserta memiliki karakteristik dan kesibukan yang berbeda-beda.

c. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan yang didanai oleh pemerintah implementasinya sesuai dengan

petunjuk teknis, Setelah ditetapkan sebagai penerima dana bantuan dan semua dokumen pencairan dana dilengkapi, maka: 1) Dana akan dicairkan dan masuk dalam rekening lembaga penerima dana bantuan (*cashless*), 2) Dana yang sudah masuk dalam rekening maka lembaga penerima maksimal 7 hari kerja wajib menyampaikan laporan awal bahwa dana sudah masuk rekening dan akan melaksanakan kegiatan pada tanggal, bulan dan tahun serta lokasi pelaksanaan, 3) Lembaga penerima dana bantuan wajib melaksanakan kegiatan dan memberikan surat laporan pelaksanaan kegiatan kepada dinas pendidikan Kabupaten/ Kota setempat, 4) Setiap pelaksanaan kegiatan wajib didokumentasi administrasi kegiatan, dokumen visual kegiatan, dan administrasi keuangan dan 5) Wajib menyampaikan laporan akhir pelaksanaan kegiatan kepada Ditbinsuslat tembusan kepada ULT dan Dinas Pendidikan Kabupaten/kota setempat. Adapun dalam pengawasan supervisi program pelatihan kewirausahaan diawasi oleh: 1) Unsur Ditjen PAUD dan Dikmas (unit kerja pusat dan UPT Pusat) memiliki hak dan tanggung jawab untuk melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan. 2) Unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota (Kadis, Kabid/ Kasi dan Penilik) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan, dan 3) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan tidak boleh dibebankan dari dana bantuan.

d. Evaluasi pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Penilaian program pelatihan kewirausahaan ini berupa pendidikan kecakapan wirausaha dalam bentuk ujian lokal berupa soal dan praktek yang telah disediakan oleh penyelenggara dan di awasi oleh Dinas pendidikan melalui Penilik kecamatan setempat dan sertifikat ditandatangani oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Untuk lebih jelas peneliti melakukan wawancara kepada para ketua penyelenggara LKP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara LKP Anglia menyebutkan seluruh peserta didik dapat menyelesaikan dengan baik, dikarenakan

seluruh peserta didik dikhususkan bagi peserta didik berjenis kelamin perempuan dengan tujuan program pelatihan kewirausahaan ini dapat menumbuhkan ekonomis bagi masyarakat sekitarnya, seperti membuka wedding organizer, membuka tata rias pengantin, dan lain-lain. (R1_K2,10-09-2021). Penilaian pada pelaksanaan pendidikan kecakapan wirausaha yang diselenggarakan LKP dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, melalui mekanisme pembinaan langsung dan tidak langsung oleh Penilik. Penilaian langsung setiap selesai kegiatan program pelatihan kewirausahaan yang di kelola LKP mengajukan ke Dinas pendidikan melalui seksi pendidikan masyarakat untuk ditugaskan pemantauan atau petugas dalam pelaksanaan ujian lokal dan dibuatkan berita acara dan selanjutnya diberikan sertifikat berupa surat tanda selesai belajar dengan mendapatkan nomor registrasi dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. Adapun sebagai pengendali pelatihan kewirausahaan dilakukan, melalui UPT Pusat yaitu PP PAUD Dikmas Propinsi Jawa Barat dan organisasi mitra, baik DUDI maupun organisasi mitra dalam hal ini (Forum FLKP Kota Bandung).

- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin

Penelitian melalui pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik. Program pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik di Kota Bandung ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Hasil kajian catatan dan dokumentasi di lapangan serta wawancara dengan Ketua LKP Anglia, (R1_K1, 10-09-2021) menjelaskan yang menjadi faktor pendukung diantaranya: Memiliki sumber daya manusia/ Instruktur yang kompeten dalam bidang tata rias pengantin, Sarana dan prasarana yang lengkap baik untuk teori maupun praktek, lokasi lembaga sangat strategis karena mudah di lalui kendaraan pribadi/ umum, pimpinan orang yang sangat berpengalaman dalam hal tata rias pengantin baik tradisional maupun modern, sering dijadikan tempat magang atau praktek mahasiswa atau peserta didik

SMK, menjadi tempat studi banding dari berbagai lembaga yang lain.

- f. Solusi mengatasi hambatan pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin
- Mengatasi peserta didik yang keluar saat pelatihan berlangsung menggantinya dengan peserta didik baru yang memiliki komitmen yang tinggi dan ada kemauan untuk mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan baik yang didani pemerintah ataupun biaya mandiri. Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang kekuangan biaya untuk mengikuti pelatihan, lembaga kursus dan pelatihan memfasilitasi dengan memberikan uang transport harian selama mengikuti kegiatan pelatihan tanpa perlu mengembalikan dan untuk mengatasi permasalahan mahalannya bahan praktek seperti kosmetik mengalihkan kuantitas bahan praktek lebih sedikit/ sederhana dengan tetap memperhatikan kualitas dan melakukan kerjasama dengan produsen kosmetik agar memberikan harga yang lebih terjangkau oleh peserta didik. Mengatasi hambatan tersebut di atas LKP berkeyakinan apabila peserta didik mengikuti dengan penuh semangat dan tanggung jawab didukung peralatan praktek dan instruktur yang kompeten, maka lulusan pelatihan kecakapan kewirausahaan mampu melahirkan peserta didik yang mandiri.

2) Lembaga Kursus dan Pelatihan Rosye

- a. Perencanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Perencanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin dalam menumbuhkan dan menumbuhkan kemandirian peserta didik yang diperlukan kurikulum/bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (R2_K2, 10-09-2021), menyebutkan untuk kurikulum pendidikan kecakapan wirausaha telah ditentukan oleh pemerintah melalui juknis, diantaranya:

1. Memiliki kurikulum dan bahan pembelajaran minimal 150 jam @ 60 menit (terdiri dari 50 jam materi kewirausahaan dan 100 jam materi keterampilan). Proses pembelajaran teori 30% dan praktek 70%.
2. Jenis keterampilan yang dapat diusulkan untuk program pendidikan

kecakapan wirausaha adalah jenis keterampilan yang memiliki peluang usaha produk barang atau jasa yang laku jual (marketable) dan layak untuk dijadikan usaha mandiri atau kelompok. Jenis-jenis keterampilan yang direkomendasikan dapat dilihat pada lampiran 2.

Pembelajaran program pelatihan kewirausahaan memerlukan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup: a) perubahan pola pikir; b) membangun karakter pengusaha; c) memulai usaha; d) merencanakan usaha; e) memasarkan dan mengembangkan usaha; dan f) kompetensi keterampilan yang sesuai dengan identifikasi peluang usaha

- b. Pengorganisasian pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik
 1. LKP membentuk panitia dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilengkapi dengan tugas pokok dan fungsinya.
 2. Mengangkat instruktur yang khusus memiliki keterampilan/ kompeten dalam keterampilan tata rias pengantin yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.
 3. Menentukan jenis dan gaya tata rias pengantin yang akan di pelajari peserta didik, dikarena dalam hal tatavrias pengantin banyak gaya dan macam-macam adat se Nusantara, karena Indonesia kaya dengan budaya
 4. Membentuk mekanisme rekrutmen dan selanjutnya di bentuk kelompok dan mengangkat ketua kelompok untuk memudahkan koordinasi, apabila pelatihan sudah berjalan karena setiap peserta memiliki karakteristik dan kesibukan yang berbeda-beda.
 5. Menyusun syarat calon pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin, diantaranya: memiliki bakat dna minat dalam tata rias pengantin, usis produktif antara usia 16-40 tahun, prioritas pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang berusia 16-21 tahun atau dari keluarga pemegang Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta didik yang diprioritaskan yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan (tidak sedang menempuh pembelajaran

disekolah/kuliah atau program pendidikan kesetaraan), kecuali Paket C Vokasi dan belum pernah mengikuti program sejenis, tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai dari APBN/APBD serta memiliki kemauan untuk mengikuti program pembelajaran hingga selesai dan mengembangkan rintisan usaha (*inkubator*) bisnis, dinyatakan dengan surat pernyataan peserta didik kepada lembaga setelah lembaga ditetapkan sebagai penyelenggara program pelatihan kewirausahaan.

- c. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan yang didanai oleh pemerintah implementasinya sesuai dengan petunjuk teknis, Setelah ditetapkan sebagai penerima dana bantuan dan semua dokumen pencairan dana dilengkapi, maka:

 - a) Dana akan dicairkan dan masuk dalam rekening lembaga penerima dana bantuan (*cashless*).
 - b) Dana yang sudah masuk dalam rekening maka lembaga penerima maksimal 7 hari kerja wajib menyampaikan laporan awal bahwa dana sudah masuk rekening dan akan melaksanakan kegiatan pada tanggal, bulan dan tahun serta lokasi pelaksanaan.
 - c) Lembaga penerima dana bantuan wajib melaksanakan kegiatan dan memberikan surat laporan pelaksanaan kegiatan kepada dinas pendidikan Kabupaten/ Kota setempat,
 - d) Setiap pelaksanaan kegiatan wajib didokumentasi administrasi kegiatan, dokumen visual kegiatan, dan administrasi keuangan dan
 - e) Wajib menyampaikan laporan akhir pelaksanaan kegiatan kepada Ditbinsuslat tembusan kepada ULT dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ kota setempat. Adapundalam pengawasan supervisi program pelatihan kewirausahaandiawasi oleh: a) Unsur Ditjen PAUD dan Dikmas (unit kerja pusat dan UPT Pusat) memiliki hak dan tanggung jawab untuk melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan.b) Unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (Kadis, Kabid/Kasi dan Penilik) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi

pelaksanaan kegiatan, dan c) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan tidak boleh dibebankan dari dana bantuan.

- d. Evaluasi pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara LKP ROSYE menyebutkan seluruh peserta didik dapat menyelesaikan dengan baik, dikarenakan seluruh peserta didik dikhususkan bagi peserta didik berjenis kelamin perempuan dengan tujuan program pelatihan kewirausahaan ini dapat menumbuhkan ekonomis bagi masyarakat sekitarnya, seperti membuka wedding organizer, membuka tata rias pengantin, dan lain-lain. (R1_K2,10-09-2021).

Penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan wirausaha yang diselenggarakan LKP dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, melalui mekanisme pembinaan langsung dan tidak langsung oleh Penilik. Penilaian langsung setiap selesai kegiatan program pelatihan kewirausahaan yang di kelola LKP mengajukan ke Dinas pendidikan melalui seksi pendidikan masyarakat untuk ditugaskan pemantauan atau petugas dalam pelaksanaan ujian lokal dan dibuatkan berita acara dan selanjutnya diberikan sertifikat berupa surat tanda selesai belajar dengan mendapatkan nomor registrasi dari Dinas Pendidikan Kota Bandung.

- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin

Hasil kajian catatan dan dokumentasi di lapangan serta wawancara dengan Ketua LKP ROSYE, (R1_K2, 10-09-2021) menjelaskan yang menjadi faktor pendukung, seperti: Lembaga Kursus dan pelatihan ROSYE berdiri di atas tanah dan bangunan milik sendiri yang berlokasi di Kecamatan Cibeunying Kidul, LKP ROSYE telah terakreditasi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF), artinya LKP ROSYE telah memenuhi standar pendidikan yang diwajibkan oleh Undang-undang No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, mendapat dukungan penuh dari pemerintahan setempat mulai RT, RW, Kelurahan Cikutra

dan Camat Kecamatan Cibeunying Kidul, karena kegiatan sangat membantu dalam membentuk masyarakat pembelajar, struktur organisasi yang jelas dan kuat karena didukung oleh orang-orang yang kompeten, Ketua merupakan tokoh tata rias pengantin yang disegani dan di kagumi karena karya-karyanya, warga masyarakat Kecamatan Cibeunying Kidul sangat mendukung, setiap program pelatihan kewirausahaan khususnya keterampilan tata rias pengantin dan menjadi mitra utama beberapa dunia usaha dan dunia industri, termasuk beberapa perguruan tinggi untuk dijadikan tempat magang.

Hasil wawancara dengan ketua LKP Rosye (R1_K2, 10-09-2021), menjelaskan bahwa LKP Rosye mendapatkan beberapa Hambatan dalam manajemen pelatihan kewirausahaan antara lain: 1) pendidikan peserta didik yang relative masih rendah, 2) Peserta didik yang masih kurang motivasi, 3) Permodalan untuk membuka wirausaha, 4) sarana dan prasarana terbatas, 5) waktu kegiatan yang sering berbenturan dengan kegiatan warga masyarakat terbatas, 6) terbatasnya instruktur.

- f. Solusi mengatasi hambatan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin

Penelitian melalui pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin. Hasil wawancara dengan ketua LKP Rosye (R1_K2, 10-09-2021), menjelaskan bahwa LKP Rosye melakukan beberapa solusi dalam menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, penyelenggara memahami terutama dalam pemberdayaan masyarakat tidaklah mudah tetapi memiliki keyakinan bila di lakukan dengan ikhlas juga kerja tuntas pasti ada jalan keluar. Dalam mengatasi hambatan: melakukan pendekatan secara personal memberikan motivasi pentingnya memiliki keahlian keterampilan dalam bidang tata rias pengantin, seperti dengan memiliki keterampilan tata rias pengantin dapat membuka usaha mandiri dalam bidang event organizer/wedding organizer dan apabila di tekuni akan mendapat penghasilan yang menjanjikan. Untuk mengatasi peserta didik yang keluar saat pelatihan berlangsung menggantinya dengan peserta didik baru yang memiliki

komitmen yang tinggi dan ada kemauan untuk mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan baik yang didani pemerintah ataupun biaya mandiri. Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang kekuarangan biaya untuk mengikuti pelatihan, lembaga kursus dan pelatihan memfasilitasi dengan memberikan uang transport harian selama mengikuti kegiatan pelatihan tanpa perlu mengembalikan dan untuk mengatasi permasalahan mahalanya bahan praktek seperti kosmetik mengalihkan kuantitas bahan praktek lebih sedikit/ sederhana dengan tetap memperhatikan kualitas dan melakukan kerjasama dengan produsen kosmetik agar memberikan harga yang lebih terjangkau oleh peserta didik. Dengan mengatasi hambatan tersebut di atas LKP berkeyakinan apabila peserta didik mengikuti dengan penuh semangat dan tanggung jawab didukung peralatan praktek dan instruktur yang kompeten, maka lulusan pelatihan kecakapan kewirausahaan mampu melahirkan peserta didik yang mandiri.

B. Pembahasan

1) Perencanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian disusun sebagai pedoman selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik LKP di Kota Bandung, sangat tergantung pada pengaruh lingkungan internal dan eksternal. Apakakah (*What*) program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di lembaga kursus dan pelatihan LKP Anglia dan LKP ROSYE, diawali pengamatan/analisis lingkungan dengan memanfaatkan data-data yang ada di lingkungan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*need assessment*).

Data lapangan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan internal LKP yang menjadi objek penelitian pengelola LKP dalam melaksanakan program pelatihan

kewirausahaan tata rias pengantin baik yang didanai oleh anggaran pendapatan belanja negara (APBN) atau yang diselenggarakan secara mandiri, pada prinsipnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tidak dibatasi usia yang terpenting mereka mau belajar dan mandiri untuk memulai merintis usaha. Program pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin yang didanai oleh Pemerintah Pusat yang diselenggarakan LKP, anggaran diperuntukkan untuk merintis usaha secara mandiri dan dalam pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau secara berkelompok, dimana kelompok usaha tersebut melahirkan wirausaha baru di Kota Bandung sesuai dengan keterampilan yang dipelajari. Dalam membentuk sikap wirausaha peserta didik lembaga kursus dan pelatihan melakukan langkah-langkah, seperti penguatan motivasi agar mau berwirausaha, membantu jejaring dengan dunia usaha dan dunia industri yang difasilitasi pengurus LKP, selain itu dalam materi pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin pengurus memberikan pendidikan karakter sebagai pondasi dalam memulai usaha yang memerlukan mental, kejujuran, tanggung jawab, mandiri, loyalitas, kerjasama, dan lain-lain.

Partisipasi dalam menjalankan program pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin sangat diperlukan dan membuktikan peserta didik antusias atau bersemangat untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan lembaga. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam menyusun program kegiatan, seperti menentukan lamanya pelatihan, jenis pelatihan keterampilan. Dan tak kalah pentingnya setiap program pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin yang dijalankan oleh LKP tempat penelitian mengungkapkan mendapat dukungan penuh dari pemerintahan setempat di mulai RT, RW dan Kelurahan serta Camat kecamatan masing-masing, di sebabkan program wirausaha menjadi program prioritas pemerintah Kota Bandung dalam mewujudkan penciptaan wirausaha baru. Masyarakat sekitar LKP sangat mendukung mengapa (*why*), karena program pelatihan kewirausahaan terutama dalam menumbuhkan perilaku wirausaha bagi peserta didik, sehingga masyarakat menjadi kekuatan dan menjalin kolaborasi dengan seluruh komponen yang ada di lingkungan serta

mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan dengan kebijakan-kebijakannya dengan memberikan rekomendasi pada LKP untuk mendapatkan bantuan, baik dari APBD maupun APBN. Semakin banyak peminat pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan kewirausahaan sangat membantu dalam mengurangi angka kemiskinan dan angka pengangguran di Kota Bandung.

2) Pengorganisasian pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan tersebut melakukan pengorganisasian, sebagai berikut: a) LKP membentuk panitia dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilengkapi dengan tugas pokok dan fungsinya. b) Mengangkat instruktur yang khusus memiliki keterampilan/kompeten dalam keterampilan tata rias pengantin yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi. c) Menentukan jenis dan gaya tata rias pengantin yang akan di pelajari peserta didik, dikarena dalam hal tata rias pengantin banyak gaya dan macam-macam adat se Nusantara, karena Indonesai kaya dengan budaya. d) Membentuk mekanisme rekrutmen dan selanjutnya di bentuk kelompok dan mengangkat ketua kelompok untuk memudahkan koordinasi, apabila pelatihan sudah berjalan karena setiap peserta memiliki karakteristik dan kesibukan yang berbeda-beda dan e) Menyusun syarat calon pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin, diantaranya: peserta didik memiliki bakat dan minat dalam bidang tata rias pengantin, Usia produktif antara 16-40 tahun, prioritas pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang berusia 16-21 tahun atau dari keluarga pemegang Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Kartu Keluarga Sejahtera (KKS);, prioritas peserta didik yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan (tidak sedang menempuh pembelajaran disekolah/kuliah atau program pendidikan kesetaraan), kecuali Paket C Vokasi dan belum pernah mengikuti program sejenis, tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai dari APBN/APBD dan memiliki kemauan untuk mengikuti program pembelajaran hingga selesai dan mengembangkan rintisan usaha (*inkubator*) bisnis, dinyatakan dengan surat

pernyataan peserta didik kepada lembaga setelah lembaga ditetapkan sebagai penyelenggara program pelatihan kewirausahaan.

3) Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Lembaga kursus dan pelatihan Anglia contohnya, sebelum program dilaksanakan terlebih dahulu melakukan perencanaan secara matang seperti menentukan jenis keterampilan yang akan dilaksanakan, melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), selanjutnya melakukan klasifikasi calon peserta, berdasarkan usia dan jenis kelamin, maka calon peserta lebih di dominasi perempuan karena keterampilannya berupa tata rias pengantin, setelah dilaksanakan perekrutan maka di buat jadwal kegiatan, kurikulum pembelajaran, bahan praktek, nara sumber teknis (NST), dan setelah dilaksanakan atau di implementasikan dilakukan evaluasi hasil belajar dengan cara ujian lokal yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan yang disaksikan atau dipantau oleh penilik kecamatan bersangkutan dan setelah lulus diberikan surat tanda selesai belajar (STSB) yang diketahui oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung dengan tujuan memperkuat pengakuan bila digunakan untuk kepentingan sendiri. Setiap pelaksanaan kegiatan wajib didokumentasi (administrasi kegiatan, dokumen visual kegiatan, dan administrasi keuangan) dan wajib menyampaikan laporan akhir pelaksanaan kegiatan kepada Ditbinsuslat tembusan kepada ULT dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ kota setempat. Berdasarkan hasil evaluasi proses, pembelajaran teori dan praktek terkadang tidak menunjukkan keberhasilan yang bermakna sehingga motivasi berprestasi relatif rendah. Karena sikap wirausaha peserta didik tidak terbangun dengan sendirinya padahal, seharusnya peserta didik termotivasi untuk membangun wirausaha baru dan pengelola memberikan pendampingan selama satu bulan, guna memantau perkembangan usaha yang dikelola oleh peserta didik hasil binaan LKP.

Program pelatihan kewirausahaan berupa program pendidikan kecakapan wirausaha, pengelola membuat program terlebih dahulu, seperti: melakukan sosialisasi program pada masyarakat, melakukan seleksi peserta, pelaksanaan program, evaluasi program dan diakhiri dengan penutupan program pelatihan kewirausahaan. Dan tahapan pelaksanaan

mengikuti petunjuk teknis yang diterbitkan oleh pemerintah: 1) Lembaga melakukan langkah mengidentifikasi peluang usaha baik pada skala lokal, nasional, dan internasional. 2) lembaga memiliki data potensi dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal (produk barang atau jasa) yang dapat dikembangkan menjadi usaha baru sesuai peluang pasar pada skala lokal, nasional, atau internasional. 3) Lembaga melaksanakan pembelajaran program pendidikan kecakapan wirausaha dengan menyusun kurikulum dan bahan ajar yang mencakup: a) perubahan pola pikir; b) membangun karakter pengusaha; c) memulai usaha; d) merencanakan usaha; e) memasarkan dan mengembangkan usaha; dan f) kompetensi keterampilan yang sesuai dengan identifikasi peluang usaha. 4). Melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, dan 5) Melakukan pendampingan dan perintisan usaha.

Peserta didik yang sudah mengikuti evaluasi pembelajaran program pendidikan kecakapan wirausaha wajib diberikan bimbingan untuk merintis usaha sesuai dengan keterampilan yang dikuasai. Pendampingan yang dilakukan LKP yaitu dengan memfasilitasi dalam mengakses dana kepada lembaga keuangan, menjalin kemitraan dengan mitra usaha, pemasaran hasil produksi, pemagangan usaha dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan program pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin melalui program pendidikan kecakapan wirausaha, sebagai berikut: 1) Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik. 2) Memberikan bekal keterampilan di bidang produksi barang/ jasa kepada peserta didik. 3) Menanamkan pola pikir (*mindset*) dan sikap berwirausaha kepada peserta didik. 4) Mendorong dan menciptakan rintisan usaha baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

4) Evaluasi pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, bahwa para pengelola lembaga kursus dan pelatihan dalam manajemen pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin dalam menumbuhkan perilaku wirausaha peserta didik LKP, penyelenggara LKP

menjelaskan bahwa telah melakukan evaluasi pada tahap awal pembelajaran dilakukan dengan *pre test* dan pada tahap akhir pembelajaran dilakukan dengan *pos test*. Dengan demikian perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan dapat terlihat dan terukur dengan bukti *success story* peserta didik.

Selanjutnya dilakukan pengendalian merupakan salah satu yang harus dilaksanakan oleh LKP dalam membangun kemandirian peserta didik. Adapun pengendalian yang dipersiapkan berupa instrumen penilaian administrasi, substansi dan visitasi, serta instrumen kegiatan. Proses pengendalian dilakukan berpijak pada fungsi manajemen yaitu mengukur atau mengendalikan perencanaan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan supaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pengendalian juga dilakukan melalui inspektorat pusat dengan cara datang langsung ke lembaga LKP yang menerima bantuan, bila tidak sesuai dengan rencana yang diajukan, maka LKP wajib mengembalikan uang tersebut ke Kas Negara. Pelaksanaan penilaian merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang harus dilakukan. Penilaian yaitu mengukur perencanaan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Penilaian di lihat dengan dua cara, yaitu (1) observasi dan (2) evaluasi, meliputi: (a) evaluasi tertulis (b) evaluasi lisan. Hasil evaluasi dijadikan pijakan bagi perencanaan berikutnya, yakni dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program pealtihan kewirausahaan yang telah direncanakan, apakah sudah sesuai atau belum sesuai.

5) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, bahwa para pengelola lembaga kursus dan pelatihan dalam manajemen pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin dalam menumbuhkan kemandirianpeserta didik. Penyelenggara lembaga kursus dan pelatihanbanyak mengalami hambatan dalam melaksanakan pelatihan kewirausahaan seperti kurangnya permodalan, sulitnya bahan baku, motivasi peserta didik yang rendah, sarana prasarana yang masih dirasakan

kurang, kurang tenaga ahli, tetapi sesuai dengan visi dan misi, yaitu terwujudnya Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang unggul dan masyarakat yang cerdas, terampil, lebih kreatif dan produktif, lebih sejahtera dan harmonis serta gemar belajar selalu ingin mengembangkan diri secara positif sebagai manusia seutuhnya ciptaan Tuhan. Misi lembaga kursus dan pelatihan adalah mengembangkan fasilitas-fasilitas usaha pembelajaran, pemberdayaan, pembangunan masyarakat setempat antara lain berupa: 1) Peningkatan kapabilitas masyarakat untuk dapat berkarya secara positif. 2) Peningkatan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan sikap untuk dapat hidup lebih baik. 3) Peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. dan 4) Pengembangan usaha-usaha produktif di masyarakat yang menggunakan model dan pengelolaan usaha yang profesional, bersifat kekeluargaan dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Baik LKP Rosye maupun LKP Anglia terus bertekad memberikan segala kemampuan untuk membantu memberdayakan masyarakat sekitar LKP dengan harapan ada peningkatan kesejahteraan hidupnya, agar hidup lebih laik dan sejahtera dengan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut peneliti penyelenggara pusat kegiatan belajar masyarakat yaitu LKP Anglia dan LKP Rosye merupakan benar-benar orang yang hebat dan handal terutama dalam memberdayakan masyarakat melalui lembaga yang dia pimpin tanpa lelah dan terus bergerak sampai seluruh lapisan di sekitar LKP terlayani baik pendidikan maupun keahliannya. Dengan demikian LKP bila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

- 6) Solusi mengatasi hambatan pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, bahwa para pengelola lembaga kursus dan pelatihan dalam manajemen pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik. Dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, penyelenggara memahami terutama dalam pemberdayaan masyarakat tidaklah mudah tetapi memiliki keyakinan bila di lakukan dengan ikhlas juga kerja tuntas pasti ada jalan

keluar. Dalam mengatasi hambatan: melakukan pendekatan secara personal memberikan motivasi pentingnya memiliki keahlian keterampilan dalam bidang tata rias pengantin, seperti dengan memiliki keterampilan tata rias pengantin dapat membuka usaha mandiri dalam bidang event organizer/ wedding organizer dan apabila di tekuni akan mendatangkan penghasilan yang menjanjikan. Untuk mengatasi peserta didik yang keluar saat pelatihan berlangsung menggantinya dengan peserta didik baru yang memiliki komitmen yang tinggi dan ada kemauan untuk mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan baik yang didani pemerintah ataupun biaya mandiri. Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang kekuarangan biaya untuk mengikuti pelatihan, lembaga kursus dan pelatihan memfasilitasi dengan memberikan uang transport harian selama mengikuti kegiatan pelatihan tanpa perlu mengembalikan dan untuk mengatasi permasalahan mahalannya bahan praktek seperti kosmetik mengalihkan kuantitas bahan praktek lebih sedikit/ sederhana dengan tetap memperhatikan kualitas dan melakukan kerjasama dengan produsen kosmetik agar memberikan harga yang lebih terjangkau oleh peserta didik. Dengan mengatasi hambatan tersebut di atas LKP berkeyakinan apabila peserta didik mengikuti dengan penuh semangat dan tanggung jawab didukung peralatan praktek dan instruktur yang kompeten, maka lulusan pelatihan kecakapan kewirausahaan mampu melahirkan peserta didik yang mandiri.

Berdasarkan pengamatan dan kajian, penyelenggara LKP telah berhasil mengatasi permasalahan selama kegiatan pelatihan kewirausahaan berlangsung, meskipun berat tetapi dengan tekad yang kuat mereka tetap berdiri dan konsisten terus menerus melaksanakan kegiatan tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan sebagai berikut:

- a) Perencanaan (*Planning*), pengelola kedua LKP melakukan perencanaan dengan 1) rekrutmen calon peserta didik, perekrutan peserta didik LKP dimaksudkan untuk terdatanya calon peserta didik untuk belajar dalam program pelatihan kewirausahaan yang memiliki tujuan sama, yaitu menambah ilmu, pendidikan kewirausahaan masyarakat, dan

- sikap berwirausaha sebagai bekal hidup mandiri. 2) Melakukan identifikasi kebutuhan . 3) Melakukan identifikasi kebutuhan instruktur, kegiatan yang dilakukan dalam rangka rekrutmen calon instruktur/ instruktur. 4) Menyusun program pembelajaran, program pembelajaran disusun bersama pengelola pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin, instruktur, dan peserta didik.
- b) Pengorganisasian (*Organizing*), kedua penyelenggara LKP dalam manajemen pelatihan kewirausahaan sudah melakukan pengorganisasian, diantaranya: a) LKP membentuk panitia dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilengkapi dengan tugas pokok dan fungsinya. b) Mengangkat instruktur yang khusus memiliki keterampilan/ kompeten dalam keterampilan tata rias pengantin yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi. c) Menentukan jenis dan gaya tata rias pengantin yang akan di pelajari peserta didik, karena dalam hal tata rias pengantin banyak gaya dan macam-macam adat se Nusantara, karena Indonesia kaya dengan budaya. d) Membentuk mekanisme rekrutmen dan selanjutnya di bentuk kelompok dan mengangkat ketua kelompok untuk memudahkan koordinasi, apabila pelatihan sudah berjalan karena setiap peserta memiliki karakteristik dan kesibukan yang berbeda-beda. dan e) Menyusun syarat calon pelatihan kewirausahaan berbasis tata rias pengantin.
- c) Pelaksanaan (*Actuating*), kedua penyelenggara LKP dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan telah disesuaikan dengan program yang dicanangkan, di dukung dengan anggaran meskipun dana kegiatan pelatihan tidak maksimal dikarenakan keterbatasan keuangan lembaga dan selalu berpedoman pada kebijakan yang telah di gariskan dalam petunjuk teknis pendidikan kecakapan wirausaha.
- d) Evaluasi dan pengendalian (*Controlling*), dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan, baik LKP Anglia maupun LKP Roosye melakukan evaluasi dan pengendalian antara lain evaluasi dilakukan pihak yayasan dengan dilakukan *audit internal* melalui laporan setiap tahun adapun pengendalian dilakukan oleh Penilik Dikmas Kecamatan masing-masing yang secara rutin menanyakan pelaksanaan program pendidikan kecakapan wirausaha, baik program mandiri maupun yang didanai oleh APBN/APBD secara berkala.
- e) Masalah apa yang dihadapi antara lain: Kebijakan pemerintah yang masih kurang berpihak terhadap LKP, peserta didik yang masih kurang motivasi untuk belajar dalam pelatihan kewirausahaan, terbatasnya permodalan untuk membuka wirausaha, sarana dan prasarana terbatas, waktu kegiatan yang sering berbenturan dengan kegiatan warga masyarakat terbatas.
- f) Cara mengatasi masalah, pengelola LKP melakukan hal-hal: membuat terobosan dengan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, melakukan kerjasama, memberikan semangat untuk menggapai cita-cita hidup, memanfaatkan lahan dan bangunan yang dimiliki serta mendesain ulang pemanfaatan bangunan LKP, untuk waktu membuat jadwal secara bersama-sama dan membuat kesepakatan waktu untuk belajar dan praktek dan kerjasama dengan organisasi mitra.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. (2017). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Ambarwati, & Nur Kabib. (2021). Pengaruh Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah, Pendidikan Masyarakat Terhadap Ahklak Siswa Sekolah Menengah atas di Kabupaten Klaten Tahun 2021. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 462-471. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/306>
- Asholahudin, M., Syichabudin, I., & Solihin, D. D. (2021). Peningkatan Kemampuan Dimensi Pengetahuan Konseptual Peserta didik melalui Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi media Pembelajaran KineMaster .*JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 536-542. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.310>
- Depdiknas. (2002). *Tim Broad-Based Education. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*. Jakarta.
- Depdiknas. (2007). *Kursus Para Profesi, Program Pendidikan Non Formal Bagi Para Pemuda Penganggur agar Memiliki Kompetensi Keterampilan/ Kecakapan Hidup untuk Dapat Bekerja*. Jakarta:

- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.
- Dikbinsuslat. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan Revitalisasi Sarana Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dirjen PAUD Dikmas. (2020). *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Wiausaha*. Jakarta: Dirjen PAUD Dikmas
- Disdik Prop. Jawa Barat. (2002). *Broad Based Education Life Skill dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama.
- Disdik Prop. Jawa Barat. (2004). *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Propinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Ditjen PLSP. (2003). *Program Life Skils Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Ditjen PLSP. 2003. *Data Sasaran Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*, Bagren seditjen PLSP: Jakarta.
- Ditjen PLS. (2002). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*, Ditjen PLS: Jakarta.
- Ditjen PLS. (2003) *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (life skill) Melalui pendekatan Broad Base Education (BBE) dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*, Ditjen PLS: Jakarta.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 *Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*.
- Kompas. (2016). *Nawa Cita Pembangunan Nasional*. Kompas.com
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* .
- Tim BBE. Depdiknas. (2003). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Jakarta: Depdiknas
- Undang Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.